

PEMANFAATAN ASESMEN PORTOFOLIO PADA PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH DASAR

Gusti Nurdin

FKIP-PMIPA Prodi Pend. Biologi Universitas Terbuka

Email: -

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang pemanfaatan Asesmen Portofolio oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar Sains bagi siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Untuk menentukan prestasi belajar siswa dalam Sains guru menggunakan fakta-fakta tentang siswa selain tes/ulangan juga non tes. Dalam menggunakan Asesmen Portofolio guru banyak mengalami kendala seperti kesibukan guru saat memeriksa dan menilai tugas siswa dan mengarsipkannya, kesulitan guru saat merencanakan, menentukan tugas siswa. Hal ini dapat segera diatasi dengan meningkatkan disiplin guru dan siswa. Disiplin bagi guru terutama pada ketepatan waktu dan kejelasan tugas yang diberikan kepada siswa berikut sanksi bagi siswa yang melanggarnya dan penghargaan bagi yang mematuhi. Disiplin bagi siswa adalah kesiapan dan ketepatan waktu untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kesepakatan bersama antara guru dengan siswa. Dengan melakukan kolaborasi dengan peneliti, guru berperan sebagai guru sekaligus juga sebagai peneliti menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dengan segera dapat melakukan refleksi diri berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan peneliti Sehingga siswa akan terbiasa dengan belajar efektif terutama pada pelajaran Sains yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Kata kunci : *Asesmen Portofolio, penilaian*

PENDAHULUAN

Sains merupakan suatu kebutuhan yang dicari manusia karena memberikan suatu cara berpikir sebagai struktur pengetahuan yang utuh. Secara khusus sains menggunakan suatu pendekatan empiris untuk mencari penjelasan alami tentang fenomena alam semesta yang diamati. Meskipun studi tentang sains dipecah menjadi beberapa disiplin, tetapi inti dari masing-masingnya terletak pada metode dan mempertanyakan hasilnya secara berkesinambungan. Mendidik melalui sains dan mendidik dalam sains merupakan suatu wahana dalam mempersiapkan anggota masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan dan menentukan arah penerapannya. Sebagai bagian dari pendidikan umum, peserta didik seyogianya berpartisipasi dan menilai sendiri pencapaian ilmiahnya, termasuk juga bertindak berdasarkan pengalaman dan temuan mereka sendiri.

Bekerja secara ilmiah tidak sekedar mengumpulkan fakta, mengumpulkan teori, atau proses mental dan keterampilan manipulatif. Namun sains merupakan cara-cara memahami gejala alam yang terus berkembang. Sains merupakan produk dari keingintahuan manusia untuk berimajinasi. Hal ini sangatlah menantang dan menarik, terutama bagi manusia Indonesia muda usia untuk ber-"Sains" (*sciencing*). Keberadaan manusia dan makhluk hidup lainnya di alam sangatlah bergantung pada perilaku manusia di alam, khususnya di bumi kita yang satu ini. Dengan demikian pembelajaran sains yang dikembangkan sudah sepatutnya mempertimbangkan hal-hal yang dikemukakan di atas.

Sejalan dengan perkembangan IPTEKS (Sains dan Teknologi) yang pesat dan perubahan masyarakat yang dinamis, perlu disiapkan warga negara Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing di era global. serta memiliki ketangguhan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan pemahaman tentang konsep-konsep sains serta penerapannya melalui pembelajaran sains di Sekolah Dasar. Merekalah yang nanti menjadi generasi penerus yang sebagai warga dunia perlu memiliki ketangguhan dalam berpikir, bersikap dan bertindak untuk membangun bangsa Indonesia dalam bidang dan daerahnya.

Sains di Sekolah Dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan Sains secara umum adalah membantu agar siswa memahami konsep konsep Sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki keterampilan proses berarti mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep Sains untuk menjelaskan gejala alam dan mampu menggunakan teknologi sederhana untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sains terdiri dari konsep dan gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya, dengan demikian Sains tidak saja dilihat sebagai produk tetapi juga sebagai proses. Untuk itu ada tiga hal yang berkaitan dengan sasaran Sains di Sekolah Dasar adalah 1) Sains tidak semata berorientasi kepada hasil tetapi juga pada proses 2) sasaran pembelajaran Sains harus utuh dan menyeluruh, 3) pembelajaran Sains akan lebih berarti apabila dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan siswa secara aktif.

Kelemahan praktik penilaian Sains pada umumnya yang dilakukan di Sekolah Dasar cenderung lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan. Gejalanya dapat terlihat pada praktik penilaian yang biasanya dilakukan guru, yang lebih banyak menekankan pada aspek pengulangan materi dengan cara mengingat atau menghafal sejumlah konsep. Untuk memperoleh nilai yang baik, seharusnya siswa berusaha semampu mungkin bekerja secara mandiri. Tetapi untuk memperoleh nilai yang baik, banyak siswa tidak berusaha belajar melainkan menyontek/ meniru pekerjaan temannya. Selama ini guru menilai hasil belajar siswa hanya dengan melihat hasil ulangan saja, tanpa memperdulikan proses bagaimana siswa menyelesaikan tes (soal), apakah siswa bekerja sendiri atau bekerja sama. Contoh dari menghafal sejumlah konsep dapat dilihat pada bentuk soal-soal ulangan yang dirumuskan guru, suasana pengerjaan ulangan terkesan formal dengan dibatasi oleh berbagai ketentuan, seperti batas waktu pengerjaannya, sehingga dirasakan kaku dan tidak manusiawi. Sementara penilaian terhadap kinerja atau aktifitas siswa dalam bentuk penugasan lain cenderung diabaikan dan tidak diperhitungkan sebagai satu pendekatan model penilaian alternatif yang lebih bermakna.

Untuk dapat memperoleh hasil belajar siswa yang optimal perlu dilakukan penilaian secara berkesinambungan dalam arti, kinerja siswa perlu mendapat penghargaan tidak hanya pada hasil tes tetapi juga non tes, karena tidak selamanya saat menyelesaikan soal tes kondisi badan siswa selalu dalam keadaan sehat dan baik.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada kemampuan guru memanfaatkan asesmen portofolio pada pembelajaran Sains di kelas 5 Sekolah Dasar. Maka yang akan diperoleh dalam penelitian adalah dengan memanfaatkan Asesmen Portofolio, guru dapat meningkatkan hasil belajar Sains khususnya dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada umumnya. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan guru akan dapat dilihat (1) sejauh mana guru dapat menerapkan Asesmen Portofolio dalam pembelajaran Sains? (2) fakta-fakta apa saja yang digunakan guru sebagai data informasi dalam penilaian belajar Sains? dan (3) kendala apa yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian hasil belajar Sains yang obyektif dan komprehensif? serta (4) sejauh mana penerapan Asesmen Portofolio dapat meningkatkan hasil belajar Sains?

KAJIAN LITERATUR

Penilaian yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan akan lebih bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian merupakan hasil analisis tentang gambaran akhir dari siswa secara menyeluruh (Gunn, 1987:9). Penilaian adalah suatu pertimbangan yang obyektif dalam memberikan suatu keputusan yang bijak. Keputusan itu harus didukung oleh data yang dapat dipercaya tingkat kebenarannya. Penilaian merupakan proses akhir dalam menggunakan informasi berdasarkan hasil tes dan pengukuran seseorang atau kelompok (Asmawi Zainul, 1990 :1). Dengan demikian manfaat hasil penilaian dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, alat untuk menyeleksi/ menempatkan, dan untuk memberi motivasi kemajuan belajar siswa.

Portofolio siswa adalah suatu kumpulan hasil kerja siswa yang memaparkan upaya siswa, kemajuan, atau prestasi belajar di dalam satu bidang atau beberapa bidang tertentu. Kumpulan ini didalamnya menyangkut partisipasi siswa dalam menyeleksi isi portofolio, acuan untuk menyeleksi, menentukan kriteria sebagai bahan pertimbangan, kejadian-kejadian yang dialami siswa sebagai refleksi dirinya. Bagi guru portofolio adalah dokumentasi tentang semua perkembangan siswa yang difokuskan pada perkembangannya dalam kurun waktu tertentu dengan lebih menekankan pada kinerja dan penerapan dari pengetahuan mereka melalui semua hasil kerja atau karya siswa. Lebih dari itu bagi guru portofolio dapat digunakan sebagai bahan untuk mendiagnosis dan memahami perbedaan belajar siswa termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan kemampuan, sikap, perkembangan keterampilan, ekspresi, dan kemampuan untuk bekerjasama dengan teman-temannya (Adams, 1992:103). Portofolio sebagai suatu kumpulan dokumen tentang kemajuan belajar siswa, memuat sejumlah catatan mengenai hasil kerja/ karya siswa dalam satu kurun waktu tertentu yang digunakan sebagai bukti atau dasar memberikan penilaian yang tepat dan obyektif.



Secara umum portofolio mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) disusun oleh siswa, artinya semua berkas portofolio itu merupakan pengalaman dan karya siswa itu sendiri; (2) portofolio memberikan secara rinci latar pengalaman hasil belajar yang jelas, sehingga tidak diperlukan lagi informasi tambahan; (3) portofolio terdiri dari biodata, paparan umum mengenai persepsi siswa tentang tujuan belajar yang ingin dicapainya, serta upaya-upaya yang telah dan akan dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut, rincian kronologis proses pengalaman belajar atau kinerja yang telah dilaluinya, dan rincian pengalaman belajar (kinerja) yang secara eksplisit dikaitkan dengan butir-butir hasil belajar melalui pengalaman yang telah diperoleh, baik yang bersifat konseptual maupun terapan, serta lampiran bukti-bukti yang relevan (T. Raka Joni, 1992: 29).

Ada tiga hal yang menjadi ciri utama portofolio, pertama adanya nilai kejujuran yang dimiliki siswa dalam menentukan sesuatu yang terbaik, kedua terdapat alokasi waktu yang jelas, dan ketiga menjadikan penghubung yang sangat berarti bagi guru, siswa, dan orang tua / masyarakat.

METODOLOGI

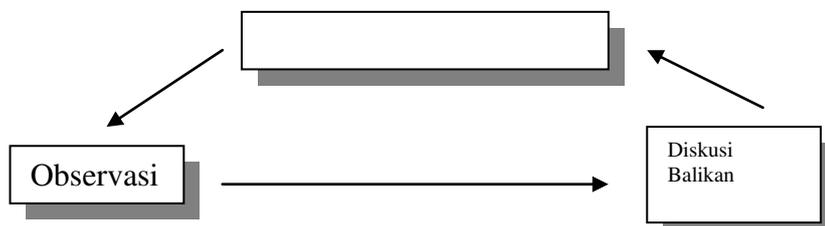
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas (*classroom research*). Adapun pengumpulan data dilakukan di salah satu sekolah dasar Jakarta Timur, khususnya kelas 5 untuk mata pelajaran Sains dengan topik bahasan "Kalor". Obyek penelitian ini adalah kemampuan guru memanfaatkan Asesmen Portofolio dalam pelajaran Sains di kelas. Kemampuan guru menerapkan Asesmen Portofolio memerlukan dukungan dari siswa, kepala sekolah dan orang tua siswa maupun masyarakat untuk tingkat kebenaran data.

Informasi yang dijadikan data berhubungan dengan (1) fakta dan sumber informasi penilaian belajar Sains; (2) rancangan penilaian belajar Sains; (3) upaya penilaian belajar Sains; (4) kendala dan pemecahannya; dan (5) sejauh mana Asesmen Portofolio dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi : studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian dilakukan.
- b. Tindakan : praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya.
- c. Revisi (perbaikan): suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan tanggapan, komentar, masukan, dan koreksi kongkrit tentang kelemahan-kelemahan guru dalam mempraktikkan pemanfaatan portofolio sesuai dengan rencana.
- d. Refleksi, kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi.

Proses penelitian kelas ini menggunakan prosedur penelitian observasi yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif dengan menggunakan tiga langkah pokok siklus belajar (*the three-phase observation cycle*).



Gambar 1 : Siklus Tiga Langkah Observasi Penelitian Kelas (Hopkins, 1985)

Adapun langkah langkah penjabarannya adalah sebagai berikut.

- a. Guru diberi pengarahan tentang pembuatan kerangka Asesmen Portofolio Sains, yaitu kumpulan hasil kerja siswa yang memaparkan upaya siswa, kemajuan siswa, atau prestasi belajar di dalam satu bidang atau beberapa bidang tertentu.
- b. Guru memanfaatkan Asesmen Portofolio dalam penilaian pembelajaran Sains di kelas. Peran peneliti adalah sebagai mitra guru yang berada di dalam kelas melakukan observasi (pengamatan) terhadap praktik pembelajaran guru berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya, dan memberi saran, komentar, dan saran perbaikan terhadap tindakan guru dalam pembelajaran.
- c. Guru menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran Sains. Dalam melakukan percobaan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas topik Sains secara

- berdiskusi.
- d. Guru mengumpulkan fakta-fakta yang digunakan sebagai data informasi dalam penilaian Sains untuk dimasukkan ke dalam kerangka Asesmen Portofolio berdasarkan kronologis kejadiannya.
 - e. Peneliti sebagai mitra guru melakukan pengamatan terhadap tindakan guru dan memberi komentar, saran perbaikan sebagai masukan untuk diskusi.
 - f. Guru melaksanakan pembelajarannya berdasarkan, komentar, saran perbaikan peneliti
 - g. Selain tes (ulangan), guru memberikan tugas kepada siswa, memeriksa tugas, memberikan kepada siswa tugas yang telah diperiksa guru untuk diketahui dan ditandatangani oleh orangtua dan mengarsipkannya kedalam map masing-masing siswa.
 - h. Siswa, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat membantu guru untuk memperbaiki dan mendukung kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya guru dalam pembelajarannya selalu menilai siswa berdasarkan prestasinya dalam penguasaan materi yang diajarkan dalam bentuk tes/ ulangan saja. Tes/ ulangan dilaksanakan guru setiap selesai satu pokok bahasan

Setelah dilakukan diskusi dan bekerjasama dengan seorang guru kelas 5 dalam pembelajaran Sains dengan menggunakan Asesmen portofolio. Peneliti mengamati semua kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Pada awal pembelajaran Guru nampak agak canggung dalam menjelaskan materi pelajaran, tetapi itu tidak berlangsung lama. Guru cukup menguasai kelas dan menjelaskan dengan mantap tentang materi pelajaran Kalor dengan metode demonstrasi. Guru menyiapkan air panas dan beberapa gelas, kemudian meminta siswa untuk menyiapkan benda-benda apa saja yang akan dicelupkan kedalam air panas. Siswa menyiapkan pensil, ballpoint, penggaris plastik. Guru meminta seorang siswa untuk membantu, siswa diminta memegang penggaris yang ujungnya dicelupkan ke dalam gelas berisi air panas tadi dan siswa diminta untuk merasakan panas penggaris, kemudian guru meminta siswa lain untuk merasakan panasnya pensil setelah dicelupkan ke dalam gelas berisi air panas. Setelah itu guru dibantu siswa meminta siswa yang lainnya ikut merasakan panas dari benda-benda yang dicelupkan kedalam air panas tadi. Setelah itu guru meminta siswa untuk membuat table tentang benda-benda yang panasnya lebih lama setelah dicelupkan dan benda-benda yang tidak terasa panas setelah dicelupkan ke dalam air panas. Kegiatan guru yang melakukan demosntrasi saat pembelajaran dapat membuat siswa senang melakukan percobaan sendiri tentang panas.

Setelah selesai pembelajaran guru dan peneliti melakukan diskusi untuk membahas tentang pembelajaran yang dilakukan guru, baik tentang kelebihan maupun kelemahan-kelemahan saat menjelaskan tentang konsep panas. Selanjutnya guru melakukan refleksi dan membuat rancangan pembelajaran berikutnya yang mencoba menerapkan pendekatan keterampilan proses sains (KPS).

Guru memulai pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Guru memberikan pengarahan dan langkah langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berkelompok. Setelah mengerjakan LKS masing-masing keolompok mempresentasikan hasil kerja kelompok mendiskusikannya didepan kelas. Setiap kelompok yang tidak tampil menjadi peserta diskusi yang berperan aktif. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru menyimpulkan hasil diskusi dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran hari itu serta memberi tugas/PR kepada siswa kemudian menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan guru telah melaksanakan pemebeljaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran guru secara rinci menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan dalam mengerjakan lembar kerja siswa. Hal tersebut sangat menyita waktu, seharusnya guru membiarkan siswa berdiskusi dalam kelompoknya dan menanyakan kepada masing-masing kelompok. Guru bertanya kepada siswa tentang langkah-langkah mana yang belum dipahami. Sehingga akan mempersingkat waktu dan siswa segera membagi tugas dalam kelompok masing-masing. Saat melakukan percobaan sebaiknya guru mendatangi ke masing-masing kelompok menanyakan kesulitan yang mungkin dialami oleh masing-masing kelompok.

Peneliti melakukan diskusi dengan guru membahas tentang hasil observasi, temuan, selama pembelajaran yang dilakukan guru. Peneliti memberikan saran, masukan untuk perbaikan sehingga dalam



pembelajaran berikutnya guru akan lebih baik lagi dan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama antara guru dan peneliti sebelumnya.

Selama ini guru dalam menilai siswa berdasarkan fakta dari hasil ulangan siswa. Ulangan harian maupun sumatif saja (Tes Hasil Belajar). Guru belum menggunakan fakta lain untuk menambah dan membantu dalam penilaian akhir siswa.

Pada awalnya guru masih berorientasi pada penilaian yang hanya berdasarkan pada hasil belajar yang dirata-ratakan, dengan akibat siswa dSainska untuk mengingat sejumlah konsep secara verbal. Kedua, disadari bahwa kemauan, inisiatif dan kreatifitas guru masih relatif rendah dalam menekuni tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru.

Setelah dilakukan diskusi, observasi, perbaikan refleksi, dan tindakan serta balikan selama beberapa kali penampilan pembelajaran. Guru telah mulai mengumpulkan fakta lain tentang siswa selain dari hasil ulangan harian dan ulangan sumatif (Tes Hasil Belajar). Fakta yang digunakan guru dalam menilai siswa meliputi tugas-tugas yang pengarsipannya terstruktur berdasarkan kronologis kejadiannya. Semua tugas dan hasil ulangan siswa yang telah diketahui/ditandatangani oleh orangtua dikumpulkan dalam masing-masing file siswa. File siswa tersebut dapat dilihat oleh siswa, sehingga dapat memotivasi untuk belajar lebih baik lagi.

Fakta yang digunakan Guru sebagai data informasi dalam penilaian Sains, tidak semata-mata berdasarkan hasil ulangan saja. Guru secara berkala memberi tugas Sains yang selalu diperiksa dan diberi nilai sesuai dengan kesepakatan bersama. Guru tidak pernah lalai (lupa) untuk memberi nilai pada setiap tugas siswa dan memberikan kembali siswa untuk diketahui dan ditandatangani oleh orangtua kemudian mengarsipkannya. Dalam kegiatan ini guru harus mempunyai disiplin yang tinggi dan ketegasan. Dalam pelaksanaan disiplin harus dimulai dari guru baik itu disiplin waktu dan kerja serta tertib dalam pengelolaan pembelajaran. Ketegasan guru dalam memberikan sanksi bagi yang melanggar disiplin dan memberikan penghargaan bagi siswa yang disiplin. Hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi siswa-siswa. Siswa akan terbiasa disiplin dan mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga pada akhirnya siswa disiplin dalam belajar terutam pelajaran Sains. Siswa selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas sehingga siswa dapat mengatur waktu secara efektif untuk belajar Sains. Bagi guru bila siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas akan memudahkannya untuk mengarsipkan. Siswa dapat melihat hasil penilaian tugas dan file siswa setiap saat. Hal ini dimaksudkan agar siswa terpacu untuk belajar lebih baik lagi dan meningkatkan prestasinya. Siswa akan bangga apabila segala jerih payahnya dihargai oleh guru, lama kelamaan dalam diri siswa terbentuk sikap yang baik terhadap Sains. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya mengukur tingkat keberhasilan penguasaan pengetahuan semata, tetapi lebih menyeluruh terhadap kinerja siswa baik kemampuan, kognitif, afektif dan sikap positif. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai pendekatan model penilaian yang bersifat adil dan manusiawi. Sehingga tidak ditemui siswa yang dirugikan dalam penilaian. Pada dasarnya guru dalam melaksanakan tugas lebih banyak berperan sebagai pengajar yang hanya menyampaikan sejumlah informasi keilmuan saja, dan belum menganggap dirinya sebagai pendidik yang bijaksana dan manusiawi yang patut menjadi panutan (teladan). Menyadari kedua aspek itu penting maka kepala sekolah dalam setiap kesempatan atau pada rapat guru selalu mengingatkan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan masalah penilaian di kelas.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran Sains, tidak mengalami kesulitan dalam hal menilai siswa. Guru memberikan tes/ulangan kepada siswa setelah selesai satu pokok bahasan. Satu materi yang dibahas biasanya selesai dalam dua sampai empat kali pertemuan.

Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian hasil belajar SAINS yang obyektif dan komprehensif antara lain:

Kerepotan guru saat memeriksa tugas siswa, karena harus menilai dan menyerahkan kembali kepada siswa untuk diketahui oleh orangtua dan diarsipkan berdasarkan kronologis kejadiannya.

Kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan, menentukan dan menyiapkan tugas yang akan diberikan kepada siswa cukup menyita waktu dan pemikiran yang mendalam. Guru harus dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan dan tingkat kesulitannya. Kesulitan ini dapat diatasi apabila guru memiliki kemauan untuk melakukannya dan kemajuan anak didiknya.



Sebelum menerapkan Asesmen Portofolio guru menilai keberhasilan belajar siswa dengan menilai kemampuan kognitif dari siswa saja, tanpa memperhatikan fakta-fakta lain yang dapat dijadikan sumber data (informasi).

Setelah dilakukan diskusi, observasi, perbaikan, refleksi diri selama beberapa kali pertemuan dalam pembelajaran Sains. Guru dan siswa sudah terbiasa dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Dalam arti guru sudah terbiasa memberikan tugas kepada siswa dan memeriksa dengan memberikan nilai. Siswa terbiasa mengerjakan tugas yang diberikan guru baik secara individu maupun secara berkelompok. Siswa setiap saat dapat melihat hasil yang telah diperolehnya setiap saat. Hal ini sangat memacu siswa

Penerapan Asesmen Portofolio pada pembelajaran Sains di kelas 5 Sekolah Dasar memberikan indikasi bahwa guru dalam proses penilaian telah memperhatikan sejumlah aspek yang menjadi bahan pertimbangan seperti penilaian dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran (awal-proses-akhir), proses penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan informasi hasil ulangan atau tes hasil belajar (THB) saja, tetapi juga hasil informasi kinerja siswa melalui bentuk penugasan, guru dan siswa sudah mempunyai perjanjian yang jelas tentang keharusan yang semestinya dilakukan dalam mengerjakan tugas-tugas dengan berbagai konsekuensinya. Berdasarkan pengamatan, diskusi, dan refleksi guru telah dapat menerapkan Asesmen Portofolio dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengamatan tindakan, perbaikan dan refleksi yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dalam pembelajaran Sains guru telah dapat menerapkan Asesmen Portofolio. Fakta-fakta yang digunakan guru sebagai data dan sumber informasi penilaian belajar bervariasi.
- b. Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya penilaian ini antara lain adalah kondisi, dan prasarana sekolah / kelas, serta peran serta orangtua
- c. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen portofolio antara lain penggunaan waktu dalam menyiapkan dan merancang tugas, memeriksa tugas, memberikan hasilnya kepada siswa untuk ditanda tangani dan mengarsipkannya kedalam map-map siswa berdasarkan kronologis kejadiannya.

Saran

Sebagai tindak lanjut pemanfaatan portofolio dalam pembelajaran Sains, sebaiknya portofolio yang dimiliki masing-masing siswa di pajang di kelas sehingga dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik lagi dan terjadi persaingan yang positif di antara siswa untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Dennis. M (1992), *Portfolio Assessment And Social Studies: Collecting, Selecting, and Reflecting on what is Significant*. Social Education 56 (2), February 1992 (103-105)

Asmawi Zainul (1990), *Pengembangan Alat Evaluasi, makalah: Disampaikan Pada Penataran Calon Dosen D II PGSD*. Jakarta : Depdikbud-Dirjendikti P2 TK; (1-8)

Asmawi Zainul (1992), *Buku Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD tentang: Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Depdikbud-Dirjendikti P2TK Pendidikan Tinggi.

Collins, Angelo. (1992) *Portfolios for Science Education: Issues in Purpose, Structure, and Authenticity*. *Science Education* 76 (4), 1992 (451-463).

Elliott, John (1991) *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.

Gunn, Walter. J (1987). *The Client Perspective on Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Inc. Limited.

Hopkins, David (1993) *A Teacher`s Guide to Classroom Research*. Philadelphia Open University Press.



Mc.Niff, Jean (1992) *Action Research : Principles and Practice*, NewYork. Mac Millan Education, Ltd.

Nasution. S. (1996) *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Stenhouse, Lawrence. (1984). *An Introduction To Curriculum Research and Development*. London: Heinemann.

T. Raka Joni. (1992). *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman Dalam Program S1 Kedua Pendidikan Bidang Studi SD*. Jakarta: Depdikbud-Dirjendikti P2TK Pendidikan Tinggi.

Nuryani Rustaman. (2010). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta

PERTANYAAN

Penanya Sri Listyorini (SMA Negeri 1 Klaten):

Ciri portofolio dari hasil kerja siswa sendiri, bagaimana cara meningkatkan kejujuran siswa dalam mengerjakan portofolio?

Jawab:

Yaitu dengan cara melibatkan untuk mengerjakan tugas, melengkapi portofolio, aktivitas sekolah, dilihat langsung, untuk nilai yang bagus ditempel dalam papan pengumuman. Dapat juga menggunakan *Autentic assessment*.

